

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang diproyeksikan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik melalui rancangan pembelajaran yang terstruktur. Pengukuran tingkat keberhasilan sebuah program pendidikan tidak semata-mata difokuskan pada aspek praksis dari proses pembelajaran, melainkan secara fundamental ditentukan oleh capaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, hasil belajar berfungsi sebagai parameter krusial dalam mengevaluasi tingkat penguasaan peserta didik pada dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif terhadap substansi materi yang telah diajarkan. Postulat ini sejalan dengan Bili (2022), “Pendidikan adalah sebuah upaya sadar yang dilakukan untuk memanusiakan manusia agar mempunyai kontribusi akan masa depan suatu bangsa”.

Hasil belajar yang baik merupakan indikasi bahwa proses belajar berlangsung secara efektif. Sebaliknya, rendahnya hasil belajar menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang perlu diperbaiki. Yang terpenting, kondisi tersebut merefleksikan bahwa praktik pembelajaran yang berlangsung saat ini belum secara efektif memfasilitasi peserta didik guna mencapai komprehensi materi yang optimal. Oleh karena itu, Hal ini menjadikan bidang peningkatan pendidikan, khususnya pada jenjang menengah, sebagai salah satu prioritas utama di negara kita.

Meskipun pemerintah telah menetapkan standar proses pembelajaran melalui berbagai regulasi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa capaian pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Seperti kita semua ketahui, terdapat berbagai daerah yang memiliki proporsi Berdasarkan data angka partisipasi pendidikan pada jenjang menengah (setara sekolah menengah atas/sekolah kejuruan) berada dalam kisaran yang membatasi, yaitu sekitar 60%–80%, namun demikian, merujuk pada data Badan Pusat Statistik, (2023) seperti halnya pada siswa yang selalu putus sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa capaian pendidikan menengah, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan, masih belum optimal.

Tabel 1. 1 Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan dan Provinsi 2023

38 Provinsi	SMA / Sederajat (2023)
Aceh	74,46
Sumatera Utara	74,43
Sumatera Barat	68,64
Riau	67,79
Jambi	66,62
Sumatera Selatan	64,81
Bengkulu	63,41
Lampung	64,54
Kep. Bangka Belitung	68,96
Kep. Riau	78,97
DKI Jakarta	88,10
Jawa Barat	66,47
Jawa Tengah	58,35
DI Yogyakarta	89,69
Jawa Timur	68,65
Banten	70,07
Bali	76,51
Nusa Tenggara Timur	43,46
Kalimantan Barat	55,58
Kalimantan Tengah	63,93
Kalimantan Selatan	68,35
Kalimantan Timur	73,63
Kalimantan Utara	59,50
Sulawesi Utara	67,57
Sulawesi Tengah	55,69
Sulawesi Selatan	67,41
Sulawesi Tenggara	68,28

38 Provinsi	SMA / Sederajat (2023)
Gorontalo	46,19
Sulawesi Barat	54,79
Maluku	75,01
Maluku Utara	64,61
Papua Barat	59,99
Papua	39,50
Papua Barat Daya	-
Papua Selatan	-
Papua Tengah	-
Papua Pegunungan	-
Indonesia	66,79

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2023)

Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kinerja pendidikan secara keseluruhan, tetapi juga menunjukkan rendahnya kualitas proses penyelenggaraan sekolah pada pendidikan menengah. Optimalisasi kualitas instruksional tidak sekadar bertumpu pada transfer substansi teoretis, tetapi juga menuntut integrasi antara pendekatan pedagogis yang tepat guna, keterlibatan proaktif peserta didik, serta kecakapan dalam mengonstruksi dan mengaplikasikan esensi keilmuan ke dalam praksis empiris. Hal ini sejalan dengan Rohmah Fathimatur et al., (2022) bahwa pendidikan harus ditingkatkan kualitasnya seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, Inovasi metode pedagogis, beserta optimalisasi kapasitas peserta didik dalam penguasaan konseptual dan pemecahan masalah pembelajaran secara mandiri.

Paradigma ini sejalan dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 mengenai Standar Nasional Pendidikan, yang menetapkan proses pembelajaran pada institusi pendidikan wajib diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi sehingga menstimulasi partisipasi aktif peserta didik, sekaligus memfasilitasi lingkungan

yang kondusif bagi aktualisasi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian yang selaras dengan bakat, preferensi, serta tahapan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik (Republik Indonesia, 2005).

Peningkatan kualitas instruksional memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap maksimalisasi capaian belajar peserta didik. Efektivitas proses pembelajaran bergantung pada landasan teoretis yang diaplikasikan. Paradigma yang dikemukakan oleh Bloom et al., (1956) menjadi salah satu kerangka acuan krusial, di mana hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada kapasitas intelektual dan penguasaan konseptual, ranah afektif mencakup dimensi sikap, minat, serta motivasi belajar, dan ranah psikomotorik berfokus pada kecakapan teknis dan motorik. Pemahaman komprehensif terkait integrasi serta stimulasi ketiga ranah tersebut merupakan prasyarat mutlak dalam merumuskan desain pembelajaran yang berdaya guna.

Peningkatan mutu pembelajaran secara esensial berkorelasi langsung dengan optimalisasi capaian hasil belajar peserta didik. Keberhasilan suatu proses instruksional tidak semata-mata bergantung pada metode yang diimplementasikan, melainkan turut dikonstruksi oleh landasan teoretis yang menjadi pijakan dalam perancangan dan eksekusi kegiatan edukatif. Integrasi ketiga ranah pembelajaran memegang peranan krusial dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK mengemban mandat untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang komprehensif mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik demi

mengakomodasi tuntutan dunia industri. Oleh karena itu, paradigma pembelajaran di SMK tidak seyogianya direduksi sekadar pada penguasaan substansi teoretis, tetapi mutlak mensyaratkan asimilasi dengan pengalaman belajar yang bersifat empiris. Melalui implementasi kegiatan praktikum, peserta didik diproyeksikan mampu menginternalisasi standar operasional kerja, menumbuhkembangkan daya nalar kritis, serta mengonstruksi strategi resolusi masalah guna menghadapi berbagai dinamika yang relevan dengan lanskap kerja profesional. Namun, dalam kenyataan di lapangan, pembelajaran di SMK masih menghadapi berbagai hambatan, seperti variasi metode mengajar yang terbatas, kurangnya latihan prosedural, serta rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang sifatnya analitis dan berurutan, seperti mata pelajaran akuntansi.

Penguasaan yang holistik terhadap siklus akuntansi, baik pada tataran konseptual maupun aplikatif, merupakan kompetensi esensial yang mutlak dimiliki oleh peserta didik SMK dalam bidang keahlian akuntansi. Konstruksi kompetensi ini memadukan berbagai fase prosedural yang terstruktur, berawal dari tahap pencatatan transaksi dan pemrosesan data finansial, hingga pada penyusunan laporan keuangan yang berlandaskan pada standar akuntansi yang berlaku. Proses ini menuntut kemampuan kognitif dalam memahami konsep, kemampuan afektif berupa ketekunan dan motivasi untuk menyelesaikan tahapan secara runtut, serta kemampuan psikomotorik dalam menyusun dokumen dan mencatat data secara sistematis. Kegagalan mencapai tahap perkembangan yang optimum berbagai aspek berkenaan berpotensi

menyebabkan pelajar berhadapan dengan kekangan dalam menyempurnakan tugas perakaunan secara efektif dan jitu.

Dalam pendidikan kejuruan, salah satu mata pelajaran yang menuntut penguasaan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan secara terpadu adalah Akuntansi Dasar. Mata pelajaran berkedudukan sebagai kompetensi fundamental yang menuntut penguasaan secara holistik oleh peserta didik Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di SMK. Melalui pembelajaran Akuntansi Dasar, peserta didik dibekali pemahaman mengenai konsep, prinsip, serta prosedur dasar akuntansi yang menjadi bekal untuk mempelajari materi pada jenjang berikutnya. Penguasaan komprehensif terhadap substansi mata pelajaran ini berfungsi sebagai fondasi esensial guna memfasilitasi peserta didik dalam mengkaji berbagai studi lanjutan, yang mencakup Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang, dan Manufaktur; Akuntansi Keuangan; Akuntansi Pemerintahan; Akuntansi Perbankan dan Keuangan Mikro; serta Komputer Akuntansi. Karakteristik materi akuntansi yang bersifat sistematis, berjenjang, dan membutuhkan ketelitian tinggi menuntut peserta didik menguasai konsep secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam berbagai bentuk latihan.

Kendatipun Akuntansi Dasar memiliki kedudukan yang esensial, praksis pembelajarannya di SMK masih berhadapan dengan berbagai kompleksitas. Secara empiris, salah satu kendala dominan yang kerap teridentifikasi adalah keterbatasan kognitif peserta didik dalam menginternalisasi substansi materi prosedural, yang meliputi mekanisme penyusunan Jurnal Umum, Jurnal

Khusus, Buku Besar, Neraca Saldo, serta Ayat Jurnal Penyesuaian. Materi-materi tersebut tidak hanya menuntut pemahaman konsep yang baik, tetapi juga memerlukan ketelitian dan latihan yang berkesinambungan agar peserta didik mampu menerapkan setiap tahapan pencatatan akuntansi secara tepat dan sistematis.

Di samping kendala dalam komprehensi materi, minimnya motivasi serta rendahnya partisipasi aktif peserta didik selama proses instruksional turut menjadi faktor determinan yang memengaruhi pencapaian hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Rohmah Fathimatur et al., (2022) mayoritas peserta didik mempersepsikan akuntansi sebagai disiplin ilmu yang kompleks dan kurang atraktif. Fenomena tersebut merupakan implikasi dari penerapan metode pedagogis yang belum optimal dalam menstimulasi antusiasme maupun keterlibatan peserta didik. Sebagai konsekuensinya, terbentuk pandangan di kalangan peserta didik yang mengklasifikasikan akuntansi sebagai mata pelajaran yang sukar dipahami sekaligus monoton.

Kondisi tersebut juga terlihat pada pembelajaran Akuntansi Dasar di SMK Negeri 22 Jakarta. Berdasarkan hasil Asesmen Harian (AH) peserta didik pada kelas X, teridentifikasi bahwa proporsi peserta didik yang belum memenuhi standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh institusi pendidikan masih tergolong tinggi, yaitu 80. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum menguasai konsep dasar akuntansi secara optimal, sehingga berpotensi menghambat pencapaian kompetensi pada

materi lanjutan serta menurunkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi pembelajaran yang lebih kompleks.

Tabel 1. 2 Rekapitulasi ketuntasan hasil asesmen harian Akuntansi Dasar SMK Negeri 22 Jakarta

Kelas	Keterangan	Jumlah Peserta didik	Persentase
X Ak 1	Tuntas (≥ 80)	11	31%
	Belum tuntas (< 80)	25	69%
X Ak 2	Tuntas (≥ 80)	8	22%
	Belum tuntas (< 80)	28	78%

Sumber: Nilai AH Mapel Akuntansi Dasar

Persentase ketuntasan belajar yang masih rendah mengindikasikan bahwa penguasaan konsep dasar akuntansi oleh peserta didik belum memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan. Selanjutnya, dalam implementasi proses instruksional, masih teridentifikasi adanya kendala signifikan yang dialami oleh sejumlah besar peserta didik, khususnya pada fase pencatatan akuntansi, seperti menentukan posisi debit dan kredit, mengelompokkan akun sesuai jenisnya, maupun menyusun jurnal secara benar. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menerapkan prosedur akuntansi secara runtut dan sistematis masih perlu diperkuat.

Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu memfasilitasi karakteristik materi akuntansi yang menuntut pemahaman prosedural. Meskipun pendidik telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, implementasinya belum secara optimal memfasilitasi pengalaman belajar yang memadai guna mengembangkan keterampilan tersebut. Akibatnya, peserta didik belum memiliki kesempatan yang memadai untuk berlatih secara

berulang, sehingga penguasaan terhadap tahapan-tahapan pencatatan akuntansi belum berkembang secara maksimal.

Tabel 1. 3 Karakteristik Penggunaan Metode Pembelajaran di SMA / SMK

Metode Pembelajaran	Tingkat Penggunaan	Keaktifan	Hasil Belajar	Pemahaman
Diskusi / <i>Active learning</i>	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Ceramah (<i>Teacher-directed</i>)	Sedang	Rendah	Sedang	Sedang
Drill (Latihan)	Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi
<i>Peer Teaching</i>	Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Sumber: (Kusumawardhana et al., 2024; Meitriana & Suantara, 2023; Shinvani et al., 2022)

Berdasarkan data pada tabel, terlihat bahwa setiap metode pembelajaran yang diterapkan di SMA/SMK memiliki tingkat penggunaan serta karakteristik yang berbeda dalam mendukung proses belajar. Metode diskusi atau *active learning* merupakan metode yang paling ekstensif diaplikasikan dan secara empiris terbukti memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan partisipasi, pemahaman, serta prestasi akademik peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis diskusi mampu mengonstruksi lingkungan akademik yang interaktif, sehingga secara signifikan mendorong keterlibatan peserta didik yang lebih komprehensif dalam keseluruhan proses instruksional.

Di sisi lain, metode drill dan *peer teaching* memiliki tingkat penggunaan yang relatif rendah dibandingkan metode lainnya. Terlepas dari perbedaan tingkat penggunaannya, kedua metode tersebut sama-sama mengindikasikan tingkat efektivitas yang signifikan dalam implementasi pembelajaran. Kondisi tersebut dibuktikan melalui kapasitasnya dalam mengoptimalkan keterlibatan

aktif, prestasi akademik, serta tingkat pemahaman peserta didik yang terklasifikasi pada taraf tinggi. Metode drill menekankan pada latihan secara berulang untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman, sedangkan metode peer teaching menekankan pada interaksi antar peserta didik melalui kegiatan tutor sebaya. Dengan demikian, meskipun metode drill dan *peer teaching* belum banyak digunakan dalam pembelajaran, kedua metode tersebut mengindikasikan potensi yang substansial dalam kerangka optimalisasi kualitas proses pembelajaran. Kesamaan karakteristik antara kedua metode tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk membandingkan efektivitas kedua metode tersebut dalam penelitian ini.

Metode *Drill Teaching* merupakan suatu pendekatan pedagogis yang menitikberatkan pada implementasi latihan secara repetitif dan terstruktur, dengan orientasi untuk memaksimalkan kapasitas peserta didik dalam penguasaan kompetensi prosedural. Dalam akuntansi, banyak materi yang menuntut kemampuan rutin seperti mencatat transaksi, memposting akun ke buku besar, hingga menyusun laporan keuangan. Penerapan metode *Drill Teaching* bertujuan membiasakan peserta didik melakukan pencatatan akuntansi sesuai dengan prosedur yang benar. Melalui serangkaian latihan yang diimplementasikan secara repetitif dan terstruktur, murid didik diharapkan semakin terampil dalam menyusun jurnal maupun laporan keuangan dengan lebih cepat dan akurat. Temuan penelitian Bili, (2022) menunjukkan bahwa metode Drill memiliki kapabilitas untuk memaksimalkan tingkat presisi dan akurasi dalam tahapan pemecahan masalah akuntansi. Hal tersebut terjadi

karena latihan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik memahami sekaligus mengingat setiap tahapan prosedur akuntansi secara lebih optimal.

Berbagai kajian empiris membuktikan bahwa penerapan metode Drill Teaching memberikan implikasi positif terhadap efektivitas proses pembelajaran akuntansi, terutama dalam meningkatkan ketelitian dan kecepatan peserta didik saat menyelesaikan soal. Hasil penelitian Meitriana & Suantra, (2023) juga mengungkapkan bahwa penerapan metode *Drill Teaching* mampu meningkatkan ketuntasan belajar secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran hingga mencapai lebih dari 80% pada siklus terakhir. Penelitian di SMK Panca Bhakti juga menunjukkan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari 26% menjadi 47% setelah penerapan metode drill (Jubairiyani et al., 2020). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa latihan yang dilakukan secara berkesinambungan dapat membantu peserta didik menguasai tahapan pencatatan akuntansi dengan lebih sistematis. Selain itu, latihan yang berulang juga berkontribusi dalam meminimalkan kesalahan saat menentukan posisi akun maupun menyusun jurnal.

Secara teoritis, efektivitas drill dalam pembelajaran didukung oleh temuan penelitian mengenai *distributed practice*. Mawson & Kang, (2025) dalam meta-analisisnya menyatakan bahwa latihan terjadwal dan berulang memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan dibandingkan latihan yang dilakukan dalam satu waktu. Temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang menekankan latihan secara berulang sangat sesuai diterapkan pada mata

pelajaran Akuntansi Dasar. Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh hakikat disiplin ilmu akuntansi yang tidak sekadar mensyaratkan penguasaan konseptual, melainkan juga menuntut tingkat presisi yang tinggi serta kecakapan dalam mengaplikasikan setiap prosedur pencatatan secara akurat. Oleh sebab itu, penerapan metode drill dinilai mampu membantu peserta didik memperkuat penguasaan kompetensi dasar yang diperlukan dalam pembelajaran Akuntansi Dasar.

Di samping metode *Drill Teaching*, *Peer Teaching* dapat diaplikasikan sebagai strategi instruksional alternatif yang efektif dalam pembelajaran akuntansi. Pendekatan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan transfer pengetahuan secara resiprokal serta memberikan asistensi kepada teman sejawat dalam proses internalisasi substansi materi. Interaksi akademik yang terjalin antarpeserta didik tersebut tidak sekadar berimplikasi pada penguatan pemahaman kognitif, melainkan juga berkontribusi secara signifikan terhadap eskalasi keterlibatan aktif dan motivasi belajar selama kegiatan instruksional berlangsung.

Efektivitas metode *Peer Teaching* telah didukung oleh berbagai hasil Penelitian Olulowo et al., (2020) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis tutor sebaya mampu membentuk iklim akademik yang lebih partisipatif, mengingat peserta didik difasilitasi ruang untuk berdialog, saling bertukar pandangan, serta membangun pemahaman kognitif melalui pemaparan dengan terminologi yang lebih relevan dan mudah diinternalisasi. Dalam pembelajaran akuntansi, interaksi tersebut dapat membantu peserta didik

memahami konsep-konsep dasar serta alur pencatatan transaksi dengan lebih mudah.

Sejumlah literatur empiris terdahulu mengonfirmasi metode *Peer Teaching* dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Sejalan dengan postulat tersebut, Rohmah Fathimatur et al., (2022) memaparkan bahwa implementasi metode *Peer Teaching* secara empiris terbukti mampu menstimulasi motivasi belajar peserta didik secara signifikan pada mata pelajaran Akuntansi Perbankan. Validitas fenomena ditunjukkan melalui eskalasi skor evaluasi peserta didik, yang diukur berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pascaintervensi. Secara esensial, peningkatan motivasi tersebut memicu partisipasi aktif peserta didik, yang berimplikasi positif terhadap penguasaan konsep-konsep akuntansi secara lebih komprehensif. Lebih lanjut, melalui diskursus dan interaksi kolaboratif antar teman sebaya, peserta didik difasilitasi untuk mengonstruksi pemahaman yang lebih terstruktur terkait alur transaksi, mengintegrasikan kerangka teoretis dengan aplikasi praktis, serta mengimplementasikan prosedur pencatatan akuntansi dengan tingkat presisi yang lebih tinggi.

Kerangka pedagogis ini menempatkan peserta didik sebagai rekan sejawat yang saling mendistribusikan pengetahuan demi mengonstruksi pemahaman materi secara kolektif. Sejalan dengan paradigma tersebut, Olulowo et al., (2020) menegaskan bahwa *Peer Tutoring* adalah bentuk operasionalisasi dari *Peer Learning* yang diterapkan dengan tingkat penataan yang lebih sistematis, di mana peserta didik berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya melalui

kegiatan menjelaskan, membimbing, dan berdiskusi untuk memperdalam pemahaman materi. Dengan demikian, *Peer Teaching* sebagai tutor sebaya dapat dipahami sebagai implementasi langsung dari pembelajaran teman sebaya (*Peer Learning*) yang menekankan interaksi, kolaborasi, dan saling dukung antar peserta didik.

Sejumlah temuan riset empiris mengonfirmasi bahwa implementasi metode drill teaching terbukti secara signifikan efektif dalam mengoptimalkan tingkat presisi serta penguasaan kompetensi prosedural pada peserta didik, terutama pada materi yang menuntut penyelesaian secara sistematis dan dilakukan secara berulang, seperti dalam pembelajaran akuntansi (Jubairiyani et al., 2020; Meitriana & Suantara, 2023). Implementasi latihan secara berkelanjutan memungkinkan peserta didik untuk memantapkan kompetensi prosedural mereka, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap eskalasi efisiensi dan presisi dalam proses pemecahan masalah. Penelitian Olulowo et al., (2020) mengungkapkan bahwa metode *Peer Teaching* lebih berperan dalam mengoptimalkan komprehensi konseptual serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui implementasi metode diskusi, saling berbagi pengetahuan, dan interaksi dengan teman sebaya. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses saling membantu antar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat Kesimpulan yang jelas mengenai metode yang lebih efektif dalam pembelajaran akuntansi.

Sejumlah literatur telah mengonfirmasi bahwa metode *Drill Teaching* maupun *Peer Teaching* memberikan implikasi positif terhadap capaian hasil belajar peserta didik. Meskipun demikian, mayoritas kajian tersebut masih menelaah kedua metode secara terpisah, sehingga studi komparatif yang mengevaluasi efektivitas keduanya secara langsung masih relatif terbatas, khususnya dalam pembelajaran akuntansi di SMK. Padahal, pembelajaran akuntansi memiliki karakteristik yang menuntut penguasaan keterampilan prosedural melalui latihan yang berulang sekaligus pemahaman konsep yang mendalam. Oleh karena itu, penelitian yang membandingkan efektivitas *Drill Teaching* dan *Peer Teaching* perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai metode yang lebih efektif dalam mengakselerasi pencapaian hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akuntansi Dasar.

Permasalahan ekuivalen turut teridentifikasi pada praksis edukasi di SMKN 22 Jakarta. Suboptimalnya skor Asesmen Harian (AH) dan dominansi peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) menjadi indikator empiris yang menuntut adanya penyempurnaan proses pembelajaran. Fenomena tersebut menggaris bawahi urgensi penerapan desain instruksional yang tidak semata-mata terpusat pada kecakapan prosedural, melainkan juga kapabel dalam mengarahkan peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman konseptual secara holistik. Berpijak pada rasionalisasi tersebut, investigasi komparatif yang mengkaji efektivitas metode *Drill Teaching* dan *Peer Teaching* menjadi suatu langkah esensial. Tujuannya

adalah untuk menetapkan pendekatan pedagogis yang paling presisi guna mendongkrak kualitas hasil belajar peserta didik di SMKN 22 Jakarta.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis perbedaan dua metode pembelajaran, yaitu metode *Drill* dan *Peer Teaching*, dalam meningkatkan hasil belajar Akuntansi peserta didik. Penelitian berfokus pada kompetensi dasar siklus akuntansi yang mencakup pencatatan transaksi Jurnal Khusus, Jurnal Umum, Buku Besar, Neraca Saldo, dan Ayat Jurnal Penyesuaian. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X SMK Negeri 22 Jakarta pada program keahlian yang mempelajari Akuntansi Dasar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Akuntansi Dasar antara peserta didik yang diajar menggunakan metode Drill dan peserta didik yang diajar menggunakan metode *Peer Teaching*?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar Akuntansi Dasar antara peserta didik yang diajar menggunakan metode Drill dan peserta didik yang diajar menggunakan metode *Peer Teaching*

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

- a. Menjadi referensi dalam memilih metode pembelajaran yang tepat berdasarkan perbedaan hasil belajar peserta didik
- b. Menambah alternatif strategi pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran Akuntansi Dasar

2. Bagi Peserta didik

- a. Membantu peserta didik memahami materi akuntansi secara lebih optimal melalui penerapan metode pembelajaran yang sesuai
- b. Meningkatkan motivasi, keaktifan, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran

3. Bagi Sekolah

- a. Menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Akuntansi Dasar
- b. Mendukung pengambilan keputusan dalam penerapan metode pembelajaran berdasarkan perbedaan hasil belajar peserta didik

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji perbedaan hasil belajar berdasarkan penerapan metode pembelajaran
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian di bidang pendidikan, khususnya pada mata pelajaran akuntansi